

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Keberagaman tersebut tercermin melalui berbagai bentuk warisan budaya, baik yang bersifat benda maupun tak benda. Salah satu warisan budaya tak benda yang memiliki nilai historis dan artistik tinggi adalah batik. Batik tidak hanya dipahami sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang memuat nilai filosofis, simbolik, serta kearifan lokal masyarakat pembuatnya. Oleh karena itu, keberadaan batik memiliki posisi penting dalam upaya pelestarian budaya nasional.

Di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, keberlanjutan berbagai motif batik tradisional menghadapi tantangan yang cukup serius. Perubahan gaya hidup masyarakat, perkembangan industri fashion modern, serta kurangnya dokumentasi terhadap motif-motif tradisional menyebabkan sebagian motif batik lokal berpotensi mengalami marginalisasi bahkan kepunahan. Data empiris menunjukkan bahwa kondisi ini semakin memprihatinkan ketika generasi muda mulai kurang mengenal makna filosofis maupun bentuk visual dari motif batik yang berasal dari daerahnya sendiri. Survei yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa hanya 37% generasi milenial dan Gen Z yang mampu mengidentifikasi motif batik dari daerah asalnya, dan kurang

dari 25% yang memahami makna filosofis di balik motif-motif tersebut (Ditjenbud Kemendikbud, 2021)

Pengakuan batik oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda (*Intangible Cultural Heritage*) pada tanggal 2 Oktober 2009 seharusnya menjadi momentum penting dalam memperkuat komitmen pelestarian batik di Indonesia. Pengakuan tersebut tidak hanya memberikan legitimasi internasional terhadap batik sebagai identitas budaya bangsa, tetapi juga menuntut adanya tanggung jawab bersama untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Upaya pelestarian tersebut tidak hanya terbatas pada produksi batik sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap makna simbolik, nilai filosofis, serta konteks budaya yang melatarbelakangi terbentuknya suatu motif batik.

Batik memiliki keragaman motif yang sangat luas dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki karakteristik motif yang berbeda, baik dari segi bentuk visual, komposisi ornamen, maupun makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Keragaman tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi geografis, sejarah lokal, sistem kepercayaan masyarakat, hingga dinamika sosial budaya yang berkembang di suatu wilayah. Oleh karena itu, motif batik tidak dapat dipandang sekadar sebagai pola dekoratif, melainkan sebagai media visual yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat pembuatnya.

Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi budaya yang cukup besar, khususnya dalam bidang seni dan kerajinan batik. Daerah ini tidak hanya dikenal melalui nilai sejarahnya yang

berkaitan dengan berbagai situs peninggalan masa lampau, tetapi juga melalui upaya masyarakat lokal dalam mengembangkan motif batik yang terinspirasi dari warisan budaya setempat. Salah satu sumber inspirasi visual yang memiliki nilai historis penting di wilayah Blitar adalah Candi Penataran. Kompleks candi ini merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit yang memiliki berbagai relief dan ornamen yang sarat akan makna simbolik.

Relief dan ornamen yang terdapat pada Candi Penataran tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif dalam arsitektur candi, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang mencerminkan pandangan kosmologis dan sistem kepercayaan masyarakat pada masa tersebut. Salah satu motif yang cukup menarik perhatian adalah motif Cakra Palah, yang ditemukan dalam elemen relief maupun ornamen pada kompleks candi tersebut. Secara visual, motif ini memiliki karakteristik bentuk yang khas dan memiliki keterkaitan dengan konsep simbolik tertentu dalam budaya Jawa kuno. Cakra berasal dari bahasa Sanserikerta yang berarti roda atau lingkaran. Konsep cakra dalam tradisi spritual Hindu-Budha mengandung makna tentang pusat energi dan keseimbangan hidup. Sementara, “Palah” merujuk pada nama asli candi penataran. Makna motif Cakra palah menyiratkan kesadaran sejati manusia akan keberadaan sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Ornamen cakra palah Berupa titik-titik berjumlah 24 titik yang melingkar, tersusun dari bentuk setengah lingkaran seperti motif daun berjumlah 16 (enam belas) dan bentuk belah ketupat menyerupai bentuk tombak berjumlah 8 (delapan) dengan satu titik di kanan dan kiri di setiap sudut tajamnya, mengarah ke 8 sudut mata angin dengan warna garis bentuk dan isi bentuk menyesuaikan warna dasar motif

batik secara utuh. Terdiri dari lekukan sudut berjumlah 4 (empat) dan tumpul/persegi berjumlah 4 (empat). Di lingkaran paling luar pada arah 4 (empat) kiblat terdapat bentuk candi yang merupakan gambaran candi angka tahun pada candi palah/candi penataran.

Motif Cakra Palah kemudian menjadi salah satu sumber inspirasi dalam pengembangan desain batik di daerah Blitar. Proses transformasi motif dari media arsitektur candi ke dalam media tekstil batik menunjukkan adanya proses reinterpretasi visual yang dilakukan oleh para perajin batik. Transformasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan media, tetapi juga melibatkan penyesuaian bentuk, komposisi, serta pengolahan ornamen agar sesuai dengan karakteristik teknik batik. Proses ini menunjukkan adanya dinamika kreatif dalam pengembangan motif batik yang berakar pada warisan budaya lokal.

Salah satu pelaku usaha yang turut berperan dalam pengembangan motif batik berbasis budaya lokal di Kabupaten Blitar adalah UMKM Batik Lwang Wentar. UMKM ini dikenal sebagai salah satu produsen batik yang berupaya mengangkat potensi budaya daerah melalui pengembangan motif batik yang terinspirasi dari situs sejarah lokal, khususnya Candi Penataran. Dalam praktik produksinya, UMKM Batik Lwang Wentar tidak hanya memproduksi batik sebagai produk kerajinan, tetapi juga berupaya mengintegrasikan unsur-unsur visual dari relief candi ke dalam desain motif batik yang dikembangkan.

Motif Cakra Palah menjadi salah satu motif yang diimplementasikan dalam produk batik yang dihasilkan oleh UMKM tersebut. Dalam proses implementasinya, motif ini tidak selalu digunakan sebagai elemen tunggal, melainkan sering dikombinasikan dengan berbagai motif pendukung lainnya.

Kombinasi tersebut bertujuan untuk menciptakan komposisi visual yang lebih dinamis serta memperkaya nilai estetika pada kain batik yang dihasilkan. Selain itu, penggabungan motif juga memungkinkan adanya interpretasi baru terhadap makna simbolik yang terkandung dalam motif tersebut.

Proses transformasi motif dari relief candi ke dalam motif batik tidak selalu berlangsung secara sederhana. Perubahan media dari batu ke tekstil menuntut adanya adaptasi bentuk visual agar motif tetap dapat diaplikasikan secara efektif dalam teknik pembatikan. Hal ini mencakup proses penyederhanaan bentuk, penyesuaian ukuran ornamen, serta pengaturan komposisi motif agar sesuai dengan karakteristik pola batik. Oleh karena itu, proses implementasi motif Cakra Palah pada batik merupakan proses kreatif yang melibatkan pertimbangan estetika, teknis, serta nilai simbolik.

Kajian akademik mengenai implementasi motif yang bersumber dari relief candi ke dalam motif batik masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian tentang batik yang telah dilakukan oleh para akademisi lebih banyak berfokus pada aspek-aspek produksi, pemasaran, perkembangan industri batik secara umum, atau analisis makna simbolik dari satu motif tertentu tanpa membahas proses implementasinya secara detail. Sementara itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji proses transformasi visual dan makna simbolik dari motif berbasis warisan budaya lokal (khususnya yang bersumber dari relief candi) masih belum banyak dilakukan dalam konteks penelitian seni rupa di Indonesia. Padahal, kajian-kajian semacam ini memiliki peran yang sangat penting dalam mendokumentasikan dan memahami dinamika perkembangan motif batik sebagai bagian integral dari warisan budaya bangsa, serta

memberikan kontribusi pada upaya-upaya pelestarian budaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai implementasi motif Cakra Palah pada produk batik menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk visual motif yang diterapkan pada kain batik, tetapi juga untuk memahami bagaimana makna simbolik dari motif tersebut diinterpretasikan dalam konteks produksi batik kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian dan pengembangan motif batik yang berbasis pada warisan budaya lokal.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai hubungan antara warisan arsitektur masa lampau dengan perkembangan seni kriya tekstil pada masa kini. Melalui pendekatan tersebut, motif batik tidak hanya dipahami sebagai elemen estetis semata, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan kesinambungan nilai budaya dari masa lampau ke masa kini. Dengan kata lain, batik dapat dipandang sebagai bentuk reinterpretasi budaya yang memungkinkan warisan sejarah tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai bagaimana bentuk visual motif Cakra Palah diimplementasikan dalam produk batik yang dihasilkan oleh UMKM Batik Lwang Wentar Kabupaten Blitar, serta bagaimana makna simbolik yang terkandung di dalamnya dipahami dalam konteks pengembangan motif batik lokal. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses

transformasi motif dari warisan arsitektur candi ke dalam seni batik sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang uraian di atas, identifikasi masalahnya sebagai berikut:

- a. Proses pengimplementasian motif Cakra Palah dalam desain kain batik UMKM masih membutuhkan analisis mendalam agar nilai budayanya tidak sekadar menjadi ornamen visual.
- b. Belum adanya kajian mendalam mengenai bentuk visual motif Cakra Palah yang digunakan dalam batik di Kabupaten Blitar.
- c. Motif Cakra Palah memiliki potensi simbolik tinggi, namun belum banyak dipahami makna filosofisnya oleh masyarakat umum.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian hanya mencakup proses pengimplementasian motif Cakra Palah, dari perancangan hingga penerapan ke kain batik, tanpa membahas aspek pemasaran atau distribusi produk
- b. Penelitian hanya membahas bentuk visual dari motif Cakra Palah yang diimplementasikan pada kain batik di UMKM Batik Lwang Wentar Kabupaten Blitar.

- c. Penelitian dibatasi pada kajian terhadap makna simbolik yang terkandung dalam motif Cakra Palah berdasarkan interpretasi budaya masyarakat lokal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah proses pengimplementasian motif Cakra Palah dalam desain dan produksi kain batik pada UMKM Batik Lwang Wentar?
- b. Bagaimanakah bentuk visual motif Cakra Palah yang diimplementasikan pada kain batik di UMKM Batik Lwang Wentar Kabupaten Blitar?
- c. Makna simbolik apa yang terkandung dalam motif Cakra Palah yang diterapkan pada produk batik di UMKM Batik Lwang Wentar Kabupaten Blitar?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Menganalisis proses implementasi motif Cakra Palah dari aspek desain hingga penerapannya dalam kain batik
- b. Mendeskripsikan bentuk visual motif Cakra Palah yang digunakan dalam produk kain batik di UMKM Batik Lwang Wentar Kabupaten Blitar.
- c. Mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam motif Cakra Palah yang diterapkan pada batik di UMKM tersebut.

- d. Memberikan kontribusi akademik dalam bidang kajian seni rupa, khususnya terkait pemaknaan simbolik dalam desain batik tradisional.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoris

- a. Memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu seni rupa, khususnya dalam kajian simbolisme visual dan estetika batik tradisional.
- b. Menambah literatur akademik mengenai makna simbolik dan implementasi motif lokal, khususnya motif Cakra Palah.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Menjadi referensi bagi pelaku UMKM batik dalam mengembangkan desain motif berbasis budaya lokal.
- b. Memberikan wawasan kepada masyarakat dan generasi muda mengenai pentingnya nilai-nilai budaya dalam bentuk visual batik.
- c. Mendorong inovasi desain batik yang tetap mempertahankan nilai-nilai filosofis dan identitas lokal.